

Wujud Partisipasi Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Di SMA

Eshariyani

Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Email: esyariyani@fkip.upr.ac.id,

Diterima:21-07-2023; Diperbaiki:08-09-2023; Disetujui:12-09-2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keikutsertaan orang tua dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekolah dasar dilihat dari substansi dan manajemen sekolah. Ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi. Desain penelitian yang digunakan adalah komparatif yang melibatkan SMAN-1 Benua Lima di Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, Indonesia. Pilihan pada sekolah yang diteliti didasarkan pada rekomendasi dari kantor pendidikan berkaitan dengan wujud Partisipasi Masyarakat suku Dayak Ma'anyan di Barito Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen. Analisis data melalui empat tahapan yaitu kondensasi data, mode data, dan memverifikasi kesimpulan. Hasil analisis data ditemukan bahwa wujud partisipasi masyarakat suku Dayak Ma'anyan dalam penyelenggaraan pendidikan SMA. *Pertama*: Kesiapan orang tua mengawasi perkembangan pribadi dan proses belajar belajar di rumah, memberi fasilitas kepada anak, dan sebagai pengawas, mengevaluasi, program sekolah; *kedua*, Krisis kepercayaan penggunaan dana; *Ketiga*: Adanya buah pikiran atau nasehat dari orang tua, tokoh-tokoh agama dan tokoh adat.

Kata Kunci : *Dayak Ma'anyan, Partisipasi, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tidak hanya dilakukan secara modern saja namun dilakukan juga secara tradisional di lingkungan keluarga secara turun temurun, oleh sebab itu peran orang tua dan masyarakat sangat berpengaruh pada perilaku dan kebiasaan untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang terampil dalam kemandirian peserta didik. Sesuai amanat Undang-undang Nomor. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 1 yaitu: Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Adapun kewajiban adalah dukungan sumber daya dan sumber dana dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dibedakan melalui jalur formal, non formal, dan informal. Adapun jenis pendidikan ini dibedakan atas pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Menghadapi era globalisasi interpretasi dimensi global dunia pendidikan ditekankan pada



budaya, lokal global, dan akan dipersiapkan hidup dalam dimensi global itu sendiri. Menurut Bourn (2011) memberi kesempatan bagi guru dan siswa agar berinteraksi terhadap orang lain dan masyarakat setempat, kesadaran akan pemahaman siswa dan apresiasi masyarakat dalam mewujudkan peran serta mereka pada era globalisasi.

Begitu pentingnya peran masyarakat untuk berpartisipasi pada sekolah menurut Conyers (1991;155) bahwa: *pertama*, partisipasi masyarakat adalah alat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, sikap masyarakat setempat, dan kebutuhan; *kedua*, masyarakat akan mempercayai program pembangunan jika mereka dilibatkan dalam proses perencanaan karena mereka lebih mengetahui situasi program dan rasa memiliki dari proyek tersebut; *ketiga*, masyarakat memiliki hak demokrasi apabila dilibatkan dalam pembangunan tersebut.

Memperdayakan masyarakat yaitu yaitu orang tua melalui partisipasi yaitu untuk meningkatkan kemampuan setiap individu yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dalam waktu jangka yang lebih panjang. Partisipasi orang tua secara sadar dan aktif melibatkan diri sendiri maupun secara kelompok untuk berkontribusi dalam program pengembangan mutu pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasinya. Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk *finansial* yaitu berupa dana sesuai dengan kemampuan masyarakat yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan untuk peningkatan mutu pendidikan, selain itu peran donator dari perusahaan setempat dapat berkontribusi melalui program bea siswa.

Sekolah juga mampu menyesuaikan dengan budaya setempat dengan mentaati, memelihara, dan menjaga nilai-nilai kultural dan moral dengan melibatkan tokoh-tokoh adat dan tokoh agama dalam program kurikulum, memberi umpan balik dan sebagai alat kontrol terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Keterlibatan orang tua, tokoh-tokoh masyarakat dapat memantau dan mengevaluasi proses penyelenggaraan pendidikan, maksudnya agar sekolah selalu melakukan program disekolah dilakukan dengan transparan baik itu kurikulum maupun tentang keuangan sekolah. Hal ini dapat digambarkan bahwa tanggung jawab bukan hanya tanggung jawab pemerintah namun lebih menonjol adalah peran orang tua dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Namun fenomena yang terjadi ketidak seimbangan peraturan pemerintah dengan hasrat masyarakat untuk melakukan kegiatan gotong royong untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebagaimana di atur dalam Peraturan Menteri pendidikan Nomor 75 tahun 2016 tentang komite yaitu penggalangan dana dan sumber daya pendidikan untuk melaksanakan fungsinya dalam memberikan dukungan, tenaga, sarana, dan pengawasan pendidikan. Salah satu fungsi berbasis lokal adalah membangun jati diri dengan cara memelihara kearifan lokal untuk menangkal perubahan-perubahan global yang dapat menembus pada sektor kehidupan siswa. Nilai-nilai kearifan lokal ini dapat dikembangkan pada

penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang dapat mensejajarkan nilai-nilai secara keseluruhan. Menurut Ilzamol (Sonhadji, 2013) bahwa ada dua macam praktek yaitu *pertama*, ada tempat yang bisa di amati seperti isi, konteks, dan pedagogik; *kedua*, yang tidak bisa di amati yaitu gagasan, nilai-nilai, dan kepercayaan.

Dari segi kuantitas dapat dilihat output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program. Partisipasi evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Wujud partisipasi masyarakat yang diharapkan oleh sekolah satu hal yang perlu disadari adalah apabila masyarakat menganggap SMA adalah lembaga yang dapat memberikan keyakinan untuk membina dan meningkatkan perkembangan anak. Untuk mengikut sertakan masyarakat dalam perkembangan pendidikan, manajer pendidikan memegang peranan yang sangat strategis dan menentukan arah pendidikan di sekolah yang dipimpin. Kepala sekolah melalui tokoh adat dan tokoh agama secara aktif menggugah perhatian mereka untuk memahami dan membantu sekolah sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

Wujud yang hakiki dari kebudayaan lokal yang disebut dengan adat yang mengatur dan mengendalikan perilaku dari manusia di dalam suku Dayak Ma'anyan itu sendiri. Dapat dilihat jelas pada upacara ritual yang dilaksanakan berdasarkan siklus kehidupan yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian. Penduduk suku Dayak Ma'anyan asli sangat menjunjung nilai-nilai budaya gotong royong, dan musyawarah dalam mengambil keputusan, seperti istilah dalam adat penyelenggaraan kematian disebut *manindrai*, pada acara pemenuhan hukum adat pernikahan disebut *turus tajak*. Wujud budaya adalah sebagai perilaku yang berpola atau sistem sosial yang merujuk pada pola tertentu yang berdasarkan adat tata perilaku yang dimiliki oleh masyarakat Dayak. Aturan-aturan yang dihadapkan hal-hal mana yang wajib dilakukan dan yang mana dilarang (*Pantangan*) yang bersifat tertulis diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sebagai pedoman perilaku dalam masyarakat Dayak. Keunikan budaya suku Dayak di Kalimantan tengah yaitu kekuatan gotong royong dalam mempererat tatanan kehidupan rukun damai, saling menolong baik dalam upacara pernikahan, dan kematian. Keunikan adat dan budaya suku Dayak Ma'anyan ini yang layak untuk diangkat setting penelitian. SMAN -1 Benua Lima ini berada di daerah Kabupaten Barito Timur, yang kental dengan adat dan budaya suku Dayak Ma'anyan. Menitik beratkan melakukan pelestarian kearifan lokal yaitu gotong royong, keinginan besar untuk maju, dan mampu bersaing di kancah dunia pendidikan, menurut Rahyono (2011) kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok etnis tertentu yang didapatkan melalui pengalaman mereka yang belum tentu dimiliki atau dialami oleh masyarakat atau suku lain. Berpedoman pada filosofis Rumah Bedang nilai-nilai gotong royong, saling menghormati, menghargai, menjalin hubungan harmonis, kerjasama yang sangat baik dengan masyarakat suku lainnya kebersamaan tersebut dapat di lihat dalam bentuk tindakan sehari-hari pada masyarakat Dayak, nilai-nilai Budaya

kalimantan Tengah (1980) sejak abad 20 sebelum budaya barat memperkenalkan pendidikan modern, masyarakat Kalimantan tengah telah melakukan pendidikan tradisional yaitu pendidikan lingkungan keluarga secara turun temurun. Oleh sebab itu peranan orang tua sangat penting dalam perkembangan pendidikan dan pengajaran terhadap anak-anak mereka sesuai dengan kebiasaan dan tradisi yang berlaku di dalam masyarakat adat. Partisipasi masyarakat suku Dayak Ma'anyan tentang musyawarah dan mufakat dapat dilihat pada aktivitas secara adat dan budaya dalam kegiatan upacara adat itu sendiri.

Melalui aksi sosial yang dilakukan oleh alumni siswa SMA Negeri 1 Benua Lima bergerak pada penanggulangan dana, tenaga, yang terdiri dari organisasi OSIS maupun mandiri, aksi sosial ini merupakan adanya wujud dari penerapan partisipasi siswa di lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler melalui OSIS bersama-sama dengan alumni dapat diwujudkan dengan melakukan bakti sosial dalam penanggulangan bencana, bakti sosial dalam lingkungan sekolah, mengembangkan wira usaha sekolah, Menanamkan rasa sosial melalui kegiatan tersebut dapat memberikan edukasi kepada siswa di sekolah. Fungsi dari pendidikan menengah dalam pengembangan nilai dan sikap, rasa keindahan, dan harmoni, kemampuan dan ketrampilan sebagai persiapan melanjutkan keperguruan tinggi. Dalam opini yang disampaikan oleh Anis Baswedan (2015) selaku menteri pendidikan kala itu menyatakan bahwa pendidikan adalah interaksi antara manusia dan interaksi guru dan siswa, di sini guru adalah kunci utama dalam proses pendidikan di SMA dalam meningkatkan. Proses pendidikan di sekolah tidak terlepas dari pengaruh pemerintah, orang tua, masyarakat, dan dunia usaha. Apabila penyelenggaraan pendidikan di sekolah dikelola dengan benar dan matang tentu dapat dipastikan akan menghasilkan out put yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Peran orang tua membantu mengawasi perkembangan pribadi dan proses belajar putra putri, memberi fasilitas belajar anak, menyediakan perlengkapan belajar yang dibutuhkan oleh anak, melunasi komite atau sumbangan berupa uang, tenaga, dan pikiran. Perhatian dari perusahaan sekitar, tokoh-tokoh masyarakat, dan alumni bersedia menjadi patner manajemen pendidikan dalam mempertahankan kemajuan sekolah.

Keunggulan SMAN 1 Benua Lima yaitu prestasi akademik yang telah menonjol, ketersediaan out put yang dapat diperhitungkan dengan mendapat masuk 3 besar mendapat beasiswa masuk Institut Teknologi Bandung dari perusahaan PT. Adaro. Diterima di universitas Negeri di Banjar Masin, di Universitas Palngka Raya, lulus seleksi IPDN, diterima menjadi PNS, dan bekerja di perusahaan tambang baru bara, perwakilan Olimpiade Sains tingkat Nasional, Menonjolnya prestasi non akademik, mengikuti *event* olah raga PORDA, pertandingan dan perlombaan yang diselenggarakan oleh panitia memperingati 17 Agustus, POPSMA, perwakilan Paskibraka ke istana Negara, kelulusan 100%, dan SMAN-1 Benua Lima mendapat status Akreditasi A.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan mengungkapkan Wujud Partisipasi masyarakat Suku Dayak Ma'anyan Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan SMA, yaitu pada SMAN-1 Benua Lima, Barito Timur, Kalimantan Tengah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini dilakukan menurut pendekatan kualitatif yaitu mendeskripsikan fenomena aktivitas mendeskripsikan dan memberi makna Wujud partisipasi suku Dayak Ma'anyan dalam penyelenggaraan pendidikan SMA. Desain penelitian yang digunakan adalah komparatif yang melibatkan SMAN-1 benua Lima di Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, Indonesia. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomena yang berorientasi pada teoritis. Teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat partisipatif observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen tentang peristiwa yang akan diteliti. Penentuan data menggunakan teknik *purposive sampling*, sumber data ditentukan untuk mendapatkan informasi yang maksimal dari sumber data yang diperlukan. Agar data semakin lengkap menurut Bogdan & Biklen (1998) ditetapkan dan dipertimbangkan nara sumber lainnya, informasi diperoleh semakin lama semakin terarah disebut *snowball sampling technique*.

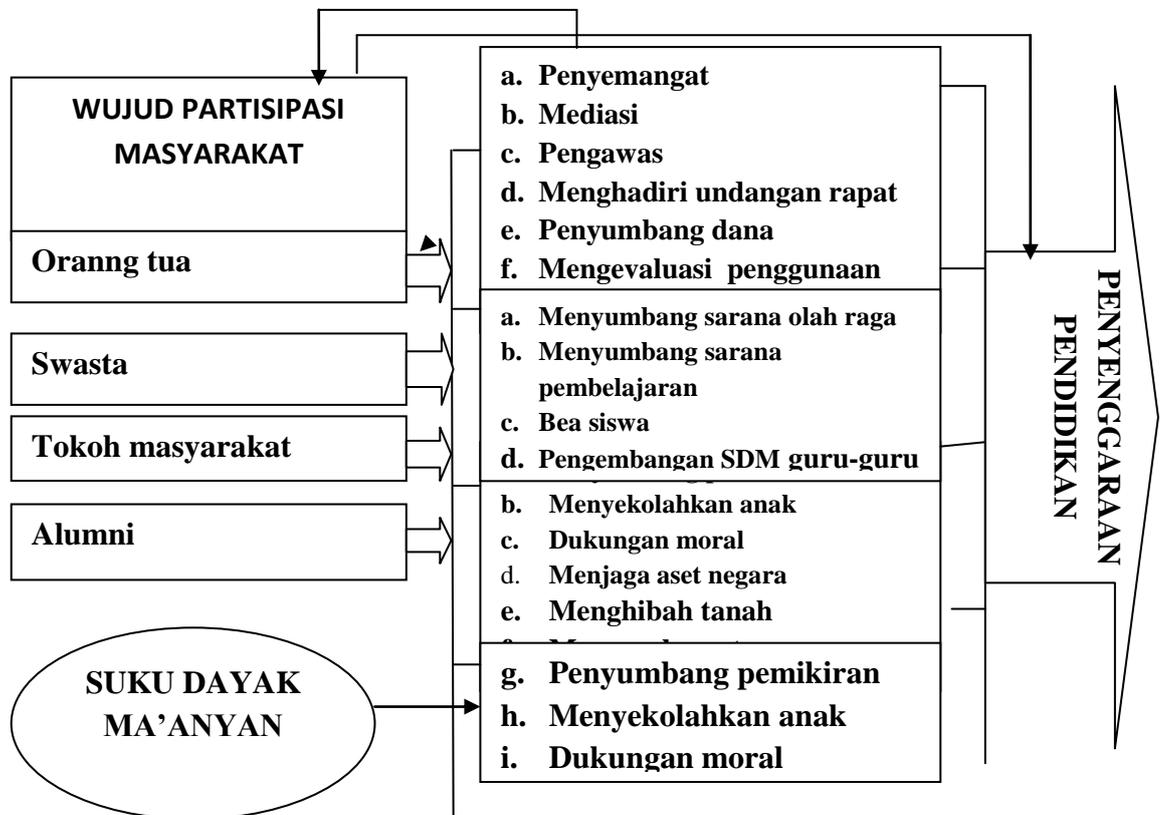
Pengumpulan data melakukan wawancara mendalam menurut (Riduwan 2005:29) bahwa wawancara untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, untuk mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam .dengan informan: Kepala sekolah, staf Tu, siswa, dan tokoh masyarakat, menggunakan dokumen berupa profil sekolah, dokumen sejarah sekolah, laporan keuangan, laporan kehadiran dalam rapat komit/ BPP.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman (2014), yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: *Pertama, Data Collection; Kedua, Data condensation; Ketiga, Drawing and verifying conclusion; Ketiga, Drawing and verifying conclusion.*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi Kabupaten Barito Timur yang dikenal dengan suku Dayak Ma'anyan, daerah pemekaran dari kabupaten Barito Selatan, sebelumnya daerah Bartim ini daerah Kewedanaan menjadi pembantu daerah ini bisa dikatakan daerah terpencil, disebabkan waktu itu masyarakat menggunakan transportasi sungai.Jalan penghubung antar desa menggunakan jalan setapak dan tanah liat. Berlakunya pemekaran daerah pada tanggal 8 Agustus 2002 resmi memisahkan diri dari kabupaten Barito Selatan menjadi daerah otonomi dengan nama Kabupaten Barito Timur, ibu kota kabupaten Tamiang Layang. SMAN-Benua Lima Berada di kecamatan Benua Lima, kecamatan berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Selatan yaitu letak sekolah di jalan Padat Karya, Pasar Panas. SMA awalnya pada tahun 1992 dari SMA PGRI sekolah yang dibangun

dari dana swadaya masyarakat. Gambar 1 menunjukkan wujud partisipasi masyarakat suku Dayak Ma'anyan dalam penyelenggaraan Pendidikan.



Gambar 1. Wujud Partisipasi masyarakat

Partisipasi orang tua dalam pendidikan di SMAN 1 Benua Lima; *pertama*, Orang tua sebagai elemen yang bertanggungjawab mengawasi perkembangan pribadi anak di rumah; a) Menyediakan fasilitas belajar dan membimbing di rumah agar anak belajar dengan penuh motivasi dan perhatian;b) menyediakan perlengkapan belajar anak yang diperlukan di sekolah; *kedua*. membayar iuran komite dan iuran OSIS; d) menghadiri rapat komite yang di selenggarakan 1 kali pada awal tahun ajaran dan rapat dinas setiap bulan; e) Sebagai pengontrol, pengawas, dan mengevaluasi penggunaan dana di sekolah, f) mengawasi mencegah penggunaan narkoba.

Keterlibatan pihak swasta sangat mendukung penyelenggaraan pendidikan di SMA yaitu mendukung; *pertama*, fisik, a) sarana mengajar yaitu laptop 10 buah untuk mempermudah guru-guru mengajar, b) menambah kompoter sebagai alat UNBK bagi siswa kelas XII; c) buku-buku pelajaran di perpustakaan, d) lapangan sepak bola, perbaikan lapangan volly secara permanen, e) alat-alat olah raga, f) menyumbangkan tas, alat tulis, dan menyumbang alat internet; *kedua*, mengembangkan sumberdaya manusia, perusahaan PT. Adaro mengadakan

pelatihan dan diklat bagi guru-guru di aula perusahaan untuk menambah wawasan dalam rangka kegiatan pengembangan diri, *ketiga*, memberikan beasiswa ke Institut Teknologi Bandung, untuk 1 orang, output hasil kelulusan langsung sebagai tenaga teknis di perusahaan. PT Adaro dan PT. SIS juga menyediakan beasiswa kepada 43 siswa lulusan dari SMAN-1 Benua Lima ke Universitas yang diinginkan; *ketiga*, memberi fasilitas pengembangan diri melalui pelatihan dan diklat bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Wujud partisipasi berupa dana; *pertama*, Kepala sekolah bersama dewan guru dan orang tua siswa setiap awal tahun ajaran minimal 1 kali dalam 1 tahun mengadakan rapat komite di sekolah, mengundang orang tua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat. Membahas program dan anggaran dalam satu tahun, dalam agenda rapat komite RAPBS dan RKAS. Dari hasil rapat komite ditentukan setiap siswa membayar iuran komite / BPP dengan rincian jumlah Rp.75.000; satu orang setiap bulannya, bagi siswa yang kurang mampu dapat bantuan dari pemerintah menggunakan Kartu Indonesia Pintar (KIP); *Kedua*, tidak ada laporan penggunaan dana BOS yang telah digunakan selama satu tahun sehingga orang tua beranggapan bahwa dari dana tersebut telah mencukupi untuk keperluan sekolah.

tokoh masyarakat menghibahkan sebidang tanah seluas 6 Hektar tempat pembangunan gedung SMA, secara swadaya membangun gedung SMA, dan menjadi tenaga pengajar, tenaga staf tata usaha suka rela; *ketiga*, Sumbangan moral, Pada kegiatan memperingati hari besar keagamaan, tokoh-tokoh agama islam, kristen, katolik, dan tokoh adat diundang kesekolah bersama-sama merayakannya di sekolah; tokoh adat sebagai penasehat sekolah, memberikan pesan moral kepada siswa waktu pengenalan lingkungan sekolah (PLS), dukungan moral melalui upacara ritual adat dan memberi sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran adat.

Dukungan alumni, ikut berperan aktif dalam kegiatan bakti sosial seperti pada bulan puasa membagikan sembako pada acara safari Ramadhan kepada masyarakat atau orang tua siswa yang kurang mampu, partisipasi alumni dalam mengembangkan budi daya ikan, mengajar ketrampilan membuat sandal dan tas dari bahan baku rotan kemudian dijual di toko sekolah. Kegiatan rutin setiap tahun warga sekolah bersama-sama dengan alumni dan masyarakat merawat gedung sekolah, pada bulan agustus, mengumpulkan dana untuk membeli cat tembok kemudian secara gotong royong mengerjakan mengecat tembok dan pagar sekolah, membersihkan lingkungan sekolah, dan memasang bendera di depan gedung sekolah dalam rangka menyambut Hari Ulang Tahun Republik Indonesia.

Transfikasi sosial kearifan lokal pada upacara *ijambe* dapat dilihat dari program OSIS setiap bulan siswa menyumbang uang terkecil yaitu Rp. 1000; untuk di sumbangkan kepada warga sekolah yang mendapat musibah.

Berdasarkan falsafah *Lewu hante*, sebagai pilar gotong royong, saling menghormat, tenggang rasa, kekeluargaan dan persaudaraan.

Wujud partisipasi masyarakat suku Dayak Ma'anyan dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu *pertama*, peran orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak-anak dalam meningkatkan tanggungjawab dan aktifnya peran orang tua pada penyelenggaraan pendidikan. Menurut (Suruyansyah, 2014:83-84) menyatakan bahwa dukungan moral terhadap anak, disiplin membiasakan melakukan diskusi agar terjadi hubungan harmonis antara orang tua dan anak. Menurut Irene (2011) orang tua sebagai penyumbang gagasan dalam rapat komite dan rapat dinas sekolah, memberi tanggapan atau penolakan terhadap program sekolah. Dengan membayar iuran komite dan iuran OSIS keikutsertaan orang tua melaksanakan tanggungjawab terhadap pendidikan anak. Melalui pendidikan tidak hanya mendapat pengajaran atau keahlian khusus namun menjadi lebih mendalam maknanya. Ada peran orang tua pada pendidikan anak dalam lingkungan keluarga sangat penting untuk membangun mental dan spritual sejak dini terlebih akan memberi manfaat bagi siswa apabila keterlibatan orang tua atau masyarakat pada pendidikan anak-anaknya. Orang tua sebagai simbol bahwa yang tua mengajak yang muda menata kearah yang lebih baik.

Meningkatkan hubungan kerjasama dengan perusahaan terhadap sekolah yang menjadi komponen pendidikan yaitu mutu ketepatan media pembelajaran, meningkatkan mutu sumberdaya manusia dengan memfasilitasi melalui pelatihan, memberi kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan keperguruan tinggi, merekrut siswa bekerja di perusahaan, dan melakukan bakti sosial menyerahkan sarana prsarana yang dibutuhkan siswa dan sekolah, hal ini berdampak positif pada kemajuan pendidikan di sekolah.

Untuk melaksanakan kegiatan di sekolah salah satu katagori dalam kemitraan SMA dan masyarakat adalah koordinasi yang baik. Kegiatan formal untuk mengkoordinasikan berbagai kegiatan melakukan yaitu dengan tokoh masyarakat, pada status sosial masyarakat keinginan besar untuk orang tua, perusahaan, tokoh masyarakat, tokoh adat. Untuk meningkatkan harkat dan martabat melalui jalur pendidikan, sehingga semangat membangun sumber daya manusia di daerah semakin meningkat.

Dukungan dana, pentingnya peran masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah terdahulu kurang membina hubungan dengan baik terhadap sekolah sehingga menimbulkan orang tua atau masyarakat kurang memberikan kepercayaan terhadap penggunaan dana komite maupun dana BOS, menurut Kathryn & Martha (2011) bahwa ketidakpercayaan masyarakat dalam penggunaan keuangan akan menimbulkan krisis kepercayaan terhadap organisasi itu sendiri, Presepsi orang tua dan masyarakat yang muncul isu bahwa dana bantuan operasional sekolah (BOS) sudah dapat memenuhi kebutuhan semua

menutupi biaya operasional di SMAN-1 Benua Lima. Tidak transparan pada penggunaan dana BOS yang menimbulkan kecurigaan orang tua. keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam perencanaan dan memecahkan masalah dalam bidang program pembelajaran dan kurikulum pada masyarakat. Semestinya pengelolaan dana komite dilaksanakan secara kolega dan berkesinambungan dalam meningkatkan partisipasi agar mendorong terwujudnya sekolah yang nyaman berwawasan masyarakat. Kurang terciptanya kondisi transparan, akuntabel, dalam penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan SMA. Hal tersebut bertentangan dengan pernyataan Sander & Harve (2002) bahwa keberhasilan membangun keharmonisan pada satuan pendidikan yaitu sekolah yang kalaboratif dan komunikatif dalam membina hubungan yang kuat dengan masyarakat, orang tua siswa luar lingkungan sekolah.

Dukungan moral dari tokoh agama dan tokoh adat dalam membina kebersamaan sesuai dengan filosofis *lewu hante* (rumah betang) menjunjung tinggi adat budaya sendiri dengan memberi contoh teladan kepada generasi muda, berdasarkan dukungan tersebut menurut Degeng & Monirohm (2016) bahwa bentuk partisipasi dari konsisten perilaku yang dilakukan oleh siswa adalah penerapan dari nilai-nilai kearifan lokal. Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga ketentraman dan kedamaian di bumi *Gumi Janang kalalawah* (Menjadi jaya selamanya). Menurut teori sosialisasi perkembangan moral mengutamakan pemindah norma-norma dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat untuk membentuk jati diri dalam masyarakat itu sendiri. Juniaria, dkk (2017) bahwa menerapkan aturan sebagai warga sekolah disesuaikan dengan budaya lingkungan dipadukan dengan budaya sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan wujud partisipasi masyarakat suku Dayak Ma'anyan terhadap penyelenggaraan pendidikan di SMA yaitu telah berlangsung sejak berdirinya pembangunan gedung sekolah dan lahan secara mandiri, pendidikan anak, pikiran, dana, sarana dalam merealisasi program sekolah. Pengelolaan keuangan sekolah yang kurang transparan sehingga kinerja anggaran menimbulkan kurang menaruh kepercayaan masyarakat kepada sekolah. Adanya kerjasama dengan perusahaan sekitar yang bergerak dibidang batu bara. Alumni dari SMAN-1 Benua Lima, Dukungan budaya dan kearifan lokal suku Dayak Ma'anyan dalam penyelenggaraan pendidikan. Wujud dukungan Moral, Mempertahankan harkat sebagai warga dari suku Dayak Ma'anyan orang tua dan tokoh masyarakat mempersiapkan perilaku anak-anak sejak dini, pendidikan dini transformasi dari adat dan budaya suku Dayak Ma'anyan membimbing anak-anak bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memupuk rasa kebersamaan, saling menghormati, gotong royong, disiplin dan lain sebagainya sesuai dengan yang tertuang pada filosofis '*Lewu Hante*' (Rumah Betang). Bagi anak-anak orang tua,

dan tokoh Dayak, dan tokoh agama juga sebagai motivator dan panutan sebagai pengendali perilaku pada generasi muda .

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. & Biklen, S. N. (1982). *Qualitatif research for education: and introduction to theory and methods*. Boston: Allyn & Bacon Inc.
- Bourn. (2011). *Global Dimention in Seondary Schools*, London: Development Education Research Center
- Conyers, D. (1991). *Perencanaan Sosial di Dunia ketiga*. Yogyakarta: UGM Press.
- David & Tom. (2017). *Strategi management: a competitive Advantage Approach, and Cases*, 16th Edition, Unitet States: Pearson
- Rampai, E. (1993). Departemen Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jendral Sejarah dan Nilai Tradisional, Bagian Penelitian dan Prmbinaan Nilai-nilai Budaya Kalimantan Tengah, *Upacara tradisional Dalam Kaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Tengah*.
- Inszamol. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka
- Juniari, B; Sonhadji, A; Arifin, I; & Huda, A.Y. (2017). *Strategic Management in the Implementation of Curriculum 2013 in Elementary School in Indonesia*. *International Journal of Learning and Development*, DOI:10.5296/ijld.v7i3.11504 ISSN 2164-4063 2017, Vol. 7, No. 3.
- Miles, M. B., Huberman, D.M. & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analisis A Metthods Sourcebook* , Edisi 3 Matthew, B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjejep Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mikiko, N. (2017) *Community Participation in School Management in Developing Countries*. DOI:10.1093/acrefore/9780190264093.013.64
- Muniroh, A., Degen. N.S, Dkk, (2016). *Peningkatan Academic Enggagement Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning di Madrasah Tsanawiyah*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(1), 36-52.
- Peraturaturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 Tahun 2016 Tentang Komite Sekolah. [https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud Tahun 2016 Nomor 075](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Tahun%202016%20Nomor%20075). Diakses 12 Juli 2018.
- Suriyansyah, A. (2014). *Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Partispasi masyarakat*, Diklat Bahan Kuliah pada Program Studi Adminitrasi Pendidikan, FKIP Unlam Banjar Masin
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional* <http://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional/> Diakses 26 Nov 2018.